

## Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak Berkebutuhan Khusus

Selvia<sup>1</sup>, Diska Argita<sup>2</sup>, Dini Sekarwulan<sup>3</sup>, Oktor Ramadhan<sup>4</sup>

selviaselvia514@mail.uinfabengkulu.ac.id, deskapga9@mail.uinfabengkulu.ac.id,  
dinisekarwulan07@gmail.com, oktoriramadan@gmail.com

Bimbingan Konseling Islam, Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah,  
Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu<sup>1234</sup>

Correspondence Author : Selvia

Telp : 082290131166

E-mail : selviaselvia514@mail.uinfabengkulu.ac.id

### Abstrak

#### Kata kunci:

*pengasuhan, anak  
berkebutuhan  
khusus, peran  
keluarga,  
kemandirian,  
dukungan sosial*

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam peran keluarga dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus (ABK) melalui studi kasus pada dua informan, G dan F, yang memiliki karakteristik perkembangan berbeda. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, didukung oleh wawancara mendalam dan observasi untuk menggali pola interaksi, bentuk dukungan, serta dinamika pengasuhan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga menjadi faktor utama dalam membentuk kemampuan adaptif, kemandirian, serta perkembangan sosial-emosional anak. G memperoleh dukungan yang konsisten melalui pendampingan, terapi, dan kolaborasi intens dengan sekolah, sehingga ia menunjukkan kemampuan adaptif yang lebih baik. Sebaliknya, F menunjukkan hambatan sosial-emosional dan kemandirian yang lebih rendah akibat kondisi kesehatan serta pola asuh protektif keluarga. Meski demikian, keluarga tetap menjadi pilar utama dalam memastikan keamanan dan kenyamanan anak. Kolaborasi keluarga-sekolah, dukungan emosional, dan lingkungan rumah yang responsif terbukti memperkuat perkembangan kedua anak. Penelitian ini menegaskan bahwa pengasuhan ABK harus bersifat individual, adaptif, dan berbasis kebutuhan masing-masing anak. Selain itu, peran keluarga tidak hanya mencakup pengawasan fisik, tetapi juga membangun struktur emosional, stimulasi sosial, serta kerja sama dengan sekolah untuk mendukung perkembangan akademik maupun nonakademik anak. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi penguatan program bimbingan keluarga dan pendidikan inklusi.

### Abstract

#### Keywords:

*parenting,  
children with  
special needs,  
family role,  
independence,  
social support*

This study aims to explore in depth the role of families in the caregiving of children with special needs (CSN) through a case study of two informants, G and F, who demonstrate distinct developmental characteristics. Using a qualitative approach with a case study design, data were collected through in-depth interviews and direct observations to examine patterns of interaction, forms of support, and daily caregiving dynamics. The findings show that the family serves as the primary factor influencing children's adaptive abilities, independence, and socio-emotional development. G receives consistent support through routine assistance, therapeutic interventions, and strong collaboration between family and school, enabling him to display more optimal adaptive skills. In contrast, F exhibits greater socio-emotional

*difficulties and lower independence due to health-related conditions and a protective caregiving style from his family. Nevertheless, the family remains the main pillar ensuring both children's comfort, safety, and emotional security. Collaboration between family and school, emotional support, and a responsive home environment greatly enhance the developmental outcomes of both informants. The study emphasizes that caregiving for CSN must be individualized, adaptive, and tailored to each child's unique developmental needs. Furthermore, the family's role extends beyond physical supervision to include emotional structuring, social stimulation, and cooperation with schools to support both academic and non-academic growth. These findings contribute significantly to strengthening family-based guidance programs and inclusive education practices.*

## PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah individu yang mempunyai kebutuhan berbeda dari anak pada umumnya dalam aspek perkembangan kognitif, sosial, maupun fisik. Mereka sering kali menghadapi hambatan yang kompleks, mulai dari keterlambatan perkembangan intelektual, kesulitan komunikasi, hingga gangguan motorik. Karena keragamannya, penanganan ABK tidak bisa disamakan satu sama lain, sehingga menuntut perhatian khusus dari lingkungan terdekat, terutama keluarga, untuk mendukung tumbuh kembang mereka (Suwartono & Widyawati, 2018). Selain itu, keluarga bukan hanya sebagai pendukung fisik, melainkan sebagai sistem utama yang makin menjadi faktor kunci dalam keberfungsian dan ketahanan keluarga ketika membesarkan anak berkebutuhan khusus. Resiliensi keluarga menjadi salah satu aspek penting yang harus diperkuat agar beban psikologis dan sosial dapat dikelola dengan baik. Keterlibatan keluarga yang intens dalam pengasuhan ABK juga bisa meningkatkan rasa penerimaan diri orang tua, sehingga membantu menciptakan iklim emosional yang kondusif bagi anak untuk berkembang. Keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak memiliki peran strategis dalam memberikan dukungan, kontrol, dan stimulasi agar anak berkebutuhan khusus bisa tumbuh optimal. Karena mereka menghabiskan sebagian besar waktu di rumah, orang tua dan anggota keluarga lain sangat berpengaruh dalam proses adaptasi dan pembelajaran anak.

Penelitian di SLB Kasih Ibu Dolok Masihul menunjukkan bahwa keluarga memberikan aspek ketahanan fisik, sosial, dan psikologis yang menjadi pondasi penting bagi kesejahteraan ABK. Dalam konteks pendidikan inklusi, transformasi peran keluarga sangat krusial untuk menutup kesenjangan pendidikan yang masih terjadi di banyak daerah di Indonesia, terutama untuk ABK yang belum mendapat layanan optimal. Dengan demikian, peran keluarga bukan hanya terbatas di rumah, tetapi juga sebagai mitra sekolah dan pendukung utama dalam proses pendidikan jangka panjang anak berkebutuhan khusus. Namun, tidak semua keluarga memiliki kapasitas atau pemahaman yang sama untuk menghadapi tantangan pengasuhan ABK. Ada keluarga yang belum memiliki literasi tentang disabilitas, strategi pengasuhan yang efektif, hingga resiliensi emosional dalam menghadapi stresor sehari-hari. Penelitian tentang intervensi dini berbasis keluarga pada anak disabilitas intelektual menunjukkan bahwa ketika orang tua dilibatkan melalui strategi yang dirancang, perkembangan bahasa anak dapat meningkat signifikan.

Bahkan dalam studi korelasional di SLB Negeri Salatiga, ditemukan bahwa keberfungsian

keluarga (family functioning) menjadi prediktor signifikan terhadap perkembangan sosial anak disabilitas. Hal ini menegaskan bahwa peran keluarga dalam pengasuhan ABK bersifat multidimensional: bukan sekadar memberi asuhan, tetapi juga membentuk struktur, rutinitas, dan interaksi yang mendukung perkembangan sosial dan emosional anak. Keberadaan dukungan sosial di dalam dan luar keluarga juga sangat menentukan kualitas pengasuhan ABK. Dukungan emosional, informasional, instrumental, serta penghargaan dari keluarga besar atau kelompok pendukung bisa mengurangi tekanan psikologis orang tua. Sebagai contoh, penelitian di Kabupaten Garut menemukan lima bentuk dukungan optimal orang tua terhadap ABK, termasuk pujian, nasehat, dan integrasi sosial, yang semuanya berkontribusi positif pada kesejahteraan anak. Di sisi lain, studi di Turki menunjukkan bahwa persepsi dukungan sosial berkorelasi positif dengan resiliensi keluarga, dan resiliensi tersebut berkaitan dengan kepuasan hidup orang tua dalam merawat ABK. Karena peran sosial semacam itu sangat penting, maka keluarga harus dibekali pengetahuan dan jaringan agar bisa memanfaatkan sumber dukungan eksternal secara efektif.

Ayah (laki-laki) dalam keluarga ABK seringkali kurang mendapat sorotan, padahal kontribusi mereka sangat krusial. Dalam budaya patriarki, pengasuhan anak cenderung dilimpahkan kepada ibu, padahal penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi peran ayah dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mereka dalam pengasuhan ABK usia dini. Di Indonesia, kajian literatur memperlihatkan bahwa meskipun beberapa ayah terlibat, jenis keterlibatan mereka sering bersifat tidak langsung dan dipengaruhi oleh norma gender, kondisi ekonomi, serta penerimaan terhadap anak. Keterlibatan aktif ayah penting tidak hanya untuk membantu beban pengasuhan, tetapi juga memperkaya interaksi emosional dan model role parenting yang lebih seimbang di dalam keluarga. Peran bimbingan dari pihak keluarga juga sangat penting, terutama pada anak dengan disabilitas ganda atau kompleks. Orang tua yang mendapatkan bimbingan keluarga aktif (family guidance) dalam pola asuh mampu membangun pendekatan yang lebih tepat untuk mendukung motivasi belajar dan kemandirian anak. Melalui bimbingan semacam ini, orang tua bisa memahami kebutuhan khusus anak dengan lebih mendalam dan menerapkan strategi intervensi yang sesuai secara konsisten di rumah. Karena itu, memperkuat kapasitas keluarga lewat bimbingan menjadi salah satu aspek strategis dalam pengasuhan ABK yang efektif dan berkelanjutan.

Selain bimbingan, intervensi yang bersumber daya keluarga (family-based intervention) terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian anak. Sebuah studi di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) menemukan bahwa program intervensi berbasis keluarga dapat memperbaiki keterampilan merawat diri anak tunagrahita sedang, serta mengubah pola asuh orang tua menjadi lebih demokratis dan mendukung kemandirian anak. Intervensi semacam itu tidak hanya membantu anak, tetapi juga memberdayakan orang tua sebagai agen perubahan dalam pengasuhan harian, sehingga mereka bisa mengambil peran lebih aktif daripada sekadar perawat. Dengan demikian, pengembangan model pengasuhan berbasis keluarga menjadi sangat relevan dalam konteks penelitian ini karena memperkuat sinergi antara orang tua dan anak. Dalam konteks agama atau nilai spiritual, empati orang tua dan dukungan sosial yang berbasis nilai keislaman juga memainkan peran penting dalam pengasuhan ABK. Sebuah penelitian di pendidikan agama Islam menunjukkan bahwa empati dan dukungan sosial orang tua dapat membentuk karakter dan sikap anak berkebutuhan khusus, sekaligus membantu anak

mengembangkan kemandirian dengan lebih stabil. Nilai-nilai agama dalam keluarga bisa menjadi pondasi kuat dalam membangun kesabaran, penerimaan, dan harapan terhadap masa depan anak berkebutuhan khusus. Karena itu, kajian peran keluarga dalam pengasuhan ABK tidak boleh lepas dari konteks budaya dan nilai religius yang membentuk dinamika internal keluarga.

Namun, keberlangsungan pengasuhan ABK juga menuntut ketahanan emosional orang tua. Resiliensi orang tua, terutama ibu, menjadi salah satu aspek yang sangat penting agar mereka mampu menghadapi tekanan psikologis. Penelitian di PSIKOSAINS menemukan bahwa orang tua ABK sering menghadapi stresor kumulatif, tetapi orang tua yang memiliki resiliensi tinggi mampu tetap berfungsi dengan baik dalam keluarga. Studi lain di SLB B.C. Putera Bahagia Klaten menemukan bahwa sebagian besar ibu yang membesarkan anak tunagrahita memiliki tingkat resiliensi sedang, menunjukkan tantangan psikologis yang nyata dalam pengasuhan jangka panjang. Oleh karena itu, upaya pengasuhan ABK perlu memasukkan strategi untuk membangun dan mempertahankan ketahanan mental orang tua melalui dukungan sosial, pelatihan koping, dan intervensi psikologis. Terakhir, dari perspektif kebijakan dan praktik, penelitian tentang peran keluarga dalam pengasuhan ABK dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan program inklusi, bimbingan konseling, dan intervensi berbasis keluarga.

Temuan terkait keterlibatan keluarga dan strategi yang efektif bisa dijadikan dasar rekomendasi kebijakan agar layanan pendidikan inklusif dan dukungan sosial diperkuat di tingkat lokal. Penelitian transformasi peran keluarga dalam pendidikan inklusi di Indonesia menekankan perlunya literasi disabilitas dan keterlibatan aktif keluarga dalam kolaborasi dengan sekolah. Selain itu, penguatan kapasitas keluarga melalui pemberdayaan komunitas juga layak menjadi prioritas, seperti strategi pemberdayaan keluarga dan pendampingan untuk membangun resiliensi komunitas keluarga ABK. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya penting untuk pemahaman akademis, tetapi juga relevan dalam konteks praktik konseling, kebijakan sosial, dan pengembangan layanan keluarga-sentris bagi anak berkebutuhan khusus.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam peran keluarga dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan realitas sosial secara alami dan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang dinamika pengasuhan dalam konteks kehidupan sehari-hari anak (Creswell, 2018). Desain studi kasus digunakan untuk mengkaji secara intensif dua informan utama, yaitu F dan G, yang masing-masing memiliki riwayat perkembangan, hambatan, serta pola pendampingan keluarga yang berbeda. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan anggota keluarga dan observasi langsung terhadap aktivitas harian anak, sehingga peneliti dapat memahami pola interaksi, bentuk dukungan, serta respon keluarga dalam menghadapi kebutuhan khusus yang dimiliki anak secara utuh (Yin, 2014). Proses analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian, melakukan pengelompokan, serta merangkum temuan sesuai kategori analisis. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, informasi yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi, tabel,



dan peta konsep untuk memudahkan identifikasi pola. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses penelitian. Untuk memperkuat struktur tematik, analisis dilanjutkan dengan teknik open coding, axial coding, dan selective coding untuk membentuk tema utama penelitian sesuai prinsip grounded theory (Strauss & Corbin, 1998). Teknik analisis ini memungkinkan peneliti menangkap hubungan antar kategori, membangun konsep secara sistematis, serta memastikan bahwa kesimpulan yang diperoleh benar-benar bersumber dari data yang ditemukan di lapangan.

## HASIL DAN DISKUSI

### 1. Profil Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus

Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua informan, G dan F, memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda. G memperlihatkan hambatan pada aspek kognitif, terutama dalam kemampuan mengingat dan kecepatan belajar. Dalam transkrip disebutkan bahwa ia *"mengalami kesulitan dalam mengingat dan belajar lebih lambat dibanding teman-temannya"*

Meski demikian, ia menunjukkan perilaku adaptif yang cukup baik dan berperilaku seperti anak seusianya dalam banyak aktivitas sehari-hari. Berbeda dengan G dan F mengalami hambatan perkembangan sejak lahir. Ia memiliki riwayat kelahiran prematur dan pernah terinfeksi virus yang berdampak pada fungsi pendengarannya. Hal ini terlihat dari kutipan: *"Sejak lahir, F mengalami kondisi khusus karena lahir prematur... terkena Virus Roben"*. Profil perkembangan yang berbeda ini menunjukkan bahwa kebutuhan setiap anak sangat individual sehingga pola pengasuhan tidak dapat disamaratakan.

### 2. Kemandirian Fungsional dalam Aktivitas Sehari-hari

Kedua informan menunjukkan tingkat kemandirian yang berbeda. G tampak lebih mampu dalam melakukan aktivitas harian seperti membeli makanan atau memasak. Hal ini diperkuat oleh kutipan: *"Ia bisa membeli makanan sendiri, dan juga memasak Indomie sendiri"* Kemampuan ini menunjukkan bahwa meskipun G memiliki hambatan belajar, ia telah memiliki keterampilan adaptif yang baik pada beberapa fungsi sehari-hari. Sebaliknya, F menunjukkan batasan dalam kemandirian. Di rumah, ia cenderung diawasi dan tidak dibebaskan sepenuhnya untuk beraktivitas sendiri, sebagaimana tertulis: *"Dalam keseharian, F tidak terlalu dibebaskan; keluarganya memberinya batasan ketika berada di rumah"*. Hal ini menggambarkan bahwa pola pengasuhan lebih bersifat protektif karena mempertimbangkan kondisi kesehatan dan kemampuan sosial.

### 3. Peran Pengasuhan Keluarga dalam Pemenuhan Kebutuhan Anak

Keluarga memiliki peran sentral dalam pengasuhan kedua anak. Pada kasus G, dukungan keluarga tampak melalui rutinitas antar-jemput dan pemberian terapi yang konsisten. Transkrip mencatat: *"Dukungan dari keluarga sangat besar, misalnya selalu dijemput setelah pulang sekolah, serta adanya terapi khusus"* Pola dukungan ini membantu mencegah keterlambatan semakin parah dan memungkinkan perkembangan G lebih optimal. F juga memperoleh dukungan serupa. Ia selalu ditemani oleh anggota keluarga saat di rumah dan tidak pernah dibiarkan sendiri. Hal ini tercermin dari kutipan: *"Ia selalu diantar dan dijemput, dan ada anggota keluarga yang menunggu... Ia tidak pernah ditinggal sendiri"*. Dukungan yang konsisten ini menunjukkan besarnya peran keluarga dalam memastikan keamanan, kenyamanan, dan perkembangan anak.

#### 4. Kolaborasi antara Keluarga dan Sekolah

Selain keluarga, pihak sekolah juga memberikan kontribusi dalam pengembangan anak, terutama pada kemampuan akademik dan sosial. Pada kasus G, sekolah membantu meningkatkan kemampuan menulis, sebagaimana dinyatakan: *"Dukungan dari pihak sekolah juga membantu, terutama dalam mengajarnya menulis"* Selain itu, aktivitas rekreasi seperti bermain game di sekolah juga menjadi bagian dari stimulasi yang mendukung kemampuan motorik dan emosional. Kolaborasi ini menjadi penting karena memberikan kesinambungan dukungan antara lingkungan rumah dan sekolah, sehingga kebutuhan anak berkebutuhan khusus dapat difasilitasi secara menyeluruh.

#### 5. Hambatan Sosial-Emosional pada Anak

F memperlihatkan hambatan dalam aspek interaksi sosial. Dalam transkrip, disebutkan bahwa *"F cenderung kurang responsif terhadap orang lain"*. Hal ini menunjukkan bahwa ia membutuhkan stimulus lebih banyak untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial. Sebaliknya, G tampak lebih adaptif dalam lingkungan sosial meski tetap menghadapi hambatan belajar. Perbedaan hambatan sosial-emosional ini menegaskan pentingnya intervensi yang lebih terarah, khususnya bagi anak yang menunjukkan kecenderungan menarik diri atau kurang responsif.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa keluarga berperan signifikan dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus (ABK). Dukungan praktis seperti antar-jemput, pengawasan, dan pemberian terapi menjadi bentuk konkret pengasuhan yang berdampak langsung pada kemampuan adaptif anak. Hal ini sejalan dengan temuan Kurniasih dan Raharjo (2022) yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif keluarga meningkatkan perkembangan kemandirian dan menurunkan hambatan perilaku pada ABK.

Selain itu, kehadiran anggota keluarga dalam aktivitas harian menjadi faktor protektif terhadap stres emosional pada anak. Studi oleh Dewanti dan Nurhayati (2021) menemukan bahwa kelekatan emosional dalam keluarga memperkuat kemampuan anak dalam menyesuaikan diri di lingkungan sekolah. Perbedaan karakteristik perkembangan antara G dan F menunjukkan bahwa pendekatan pengasuhan harus mempertimbangkan kebutuhan individual anak. Penelitian Marlina (2023) menegaskan bahwa setiap anak dengan kebutuhan khusus memiliki profil unik sehingga pola pengasuhan tidak dapat diterapkan secara seragam. Dengan demikian, keluarga menjadi pihak yang paling mengetahui kondisi anak dan dapat menyesuaikan strategi pengasuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah membantu perkembangan kemampuan akademik G, terutama dalam kemampuan menulis. Sinergi antara keluarga dan sekolah memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan anak. Temuan ini sesuai dengan studi Putri dan Wijaya (2021), yang menyatakan bahwa kolaborasi keluarga dan sekolah memperkuat keberhasilan intervensi yang diberikan, khususnya untuk aspek akademik dan sosial.

Pada kasus F, pengasuhan keluarga cenderung protektif. Pengasuhan ini memiliki dua sisi. Di satu sisi, dukungan penuh menjaga keamanan dan kenyamanan anak; namun di sisi lain, dapat menghambat perkembangan kemandirian. Hal ini diperkuat oleh penelitian Suyanto (2022) yang mengungkapkan bahwa pengasuhan overprotective dapat membatasi eksplorasi anak dan menghambat kemampuan adaptif.

Oleh karena itu, pola pengasuhan perlu menemukan titik keseimbangan antara dukungan dan pemberian ruang bagi anak untuk mandiri. F yang menunjukkan kurang

responsif secara sosial membutuhkan intervensi khusus untuk meningkatkan komunikasi dan interaksi sosial. Penelitian oleh Lestari dan Humaira (2024) menegaskan bahwa stimulasi sosial yang terstruktur, seperti terapi komunikasi dan social skills training, berpengaruh besar dalam meningkatkan respons sosial anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian, intervensi sosial-emosional perlu menjadi salah satu fokus utama pengasuhan anak dengan hambatan interaksi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keluarga memegang peran paling sentral dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Dukungan emosional, fisik, dan sosial yang diberikan keluarga menjadi faktor kunci dalam membentuk kemandirian, kemampuan adaptif, serta perkembangan sosial-emosional anak. Perbedaan karakteristik perkembangan antara G dan F menunjukkan bahwa pengasuhan ABK harus bersifat individual dan tidak dapat diseragamkan. G menunjukkan perkembangan lebih baik karena adanya dukungan intens dan kolaborasi dengan sekolah, sedangkan F memerlukan intervensi lebih terarah akibat hambatan interaksi sosial dan pola asuh protektif.

Kolaborasi antara keluarga dan sekolah terbukti memperkuat proses pembelajaran dan perkembangan anak. Namun, pola pengasuhan yang terlalu protektif berpotensi menghambat kemandirian sehingga keluarga perlu menyeimbangkan antara perlindungan dan kesempatan eksplorasi. Penelitian ini menegaskan pentingnya literasi pengasuhan ABK, penguatan kapasitas keluarga, serta penyediaan dukungan sosial yang memadai. Peran keluarga, sekolah, dan lingkungan harus berjalan sinergis untuk menciptakan perkembangan optimal bagi anak berkebutuhan khusus.

## REFERENSI

- Suwartono, C., & Widyawati, Y. (2018). *Pengasuhan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Keluarga*. Humanitas: Jurnal Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan.
- Putri, I., & Rachmawati, E. (2019). *Resiliensi Keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus*. Psikosains: Jurnal Psikologi.
- Sari, D. N. (2020). *Peran Emosional Keluarga pada Anak Disabilitas*. Jurnal Keperawatan Karya Bhakti.
- Hidayah, N., & Rahman, A. (2022). *Ketahanan Keluarga dalam Pengasuhan Anak Berkebutuhan Khusus*. Concept: Journal of Social Humanities.
- Nurhayati, S., & Muthohar, S. (2023). *Transformasi Peran Keluarga pada Pendidikan Inklusi*. Jurnal Obsesi.
- Rahmat, R. (2010). *Pola Asuh Anak Berkebutuhan Khusus dalam Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Setian, A., & Putranto, D. (2019). *Keterlibatan Keluarga dalam Pengembangan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jurnal Pendidikan Khusus.
- Amelia, F., & Lestari, T. (2023). *Intervensi Orang Tua pada Perkembangan Anak Disabilitas Intelektual*. Journal of Education and Instruction.

- Prasetya, H., & Handayani, R. (2024). *Family Functioning dan Perkembangan Sosial Anak Disabilitas. Insight: Journal of Islamic Education and Psychology.*
- Kurniawan, S. (2023). *Bentuk Dukungan Sosial Orang Tua terhadap ABK di Garut.* Azzahra: Jurnal Pendidikan Islam.
- Yildirim, S., & Karaca, M. (2024). *Social Support and Family Resilience Among Parents of Children with Disabilities.* Journal of Family Psychology.
- Kurnia, R., & Lestari, R. (2024). *Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Berkebutuhan Khusus Usia Dini.* Jurnal Lectura.
- Widodo, E. (2022). *Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia.* Jurnal Psikologi 165.
- Dewi, F., & Suyono, S. (2023). *Bimbingan Keluarga untuk Pengasuhan Anak Disabilitas Ganda.* Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling.
- Haris, M. (2023). *Family-Based Intervention untuk Anak Tunagrahita Sedang.* Repository Universitas Pendidikan Indonesia.
- Lestari, M., & Suharno, B. (2024). *Model Pola Asuh Berbasis Keluarga untuk Fostering Independence Children.* Jurnal Pendidikan Luar Biasa.
- Rahmawati, D. (2023). *Empati Orang Tua dan Dukungan Sosial Berbasis Nilai Islam dalam Pengasuhan ABK.* Jurnal Pendidikan dan Konseling Islam (JPTAM).
- Siti, N., & Anwar, K. (2023). *Nilai Spiritual dalam Pengasuhan Anak Berkebutuhan Khusus.* Jurnal Pendidikan Agama Islam.
- Putri, R., & Hapsari, E. (2022). *Resiliensi Orang Tua dengan Anak Tunagrahita.* Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental.
- Fitriyani, S. (2024). *Pemberdayaan Komunitas Keluarga ABK melalui Pendampingan Berbasis Masyarakat.* Prosiding Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches.* SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook.* SAGE Publications.
- Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods.* SAGE Publications.
- Strauss, A., & Corbin, J. (1998). *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory.* SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook.* SAGE Publications.
- Strauss, A., & Corbin, J. (1998). *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory.* SAGE Publications.



Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.

Dewanti, S., & Nurhayati, L. (2021). *Family attachment and emotional adjustment among children with special needs*. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 9(2), 112–123.

Kurniasih, L., & Raharjo, A. (2022). *Family involvement and adaptive behavior development in children with special needs*. *Jurnal Pendidikan Khusus Indonesia*, 18(1), 45–56.

Lestari, R., & Humaira, F. (2024). *Social skills stimulation to improve interaction ability in children with developmental disorders*. *Jurnal Intervensi Psikoedukatif*, 5(1), 33–48.

Marlina, D. (2023). *Individualized parenting strategies for children with developmental disabilities*. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 7(3), 210–219.

Putri, S., & Wijaya, H. (2021). *Home–school collaboration and learning outcomes in students with special educational needs*. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 4(2), 77–89.